

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Komunikasi merupakan hubungan timbal balik antara 2 orang atau lebih. Komunikasi dibagi menjadi 2 yakni komunikasi interpersonal dan komunikasi intrapersonal. Komunikasi interpersonal adalah proses pertukaran informasi, ide, pendapat, dan perasaan yang terjadi antara dua orang atau lebih. Sedangkan komunikasi intrapersonal adalah komunikasi dengan diri sendiri yang memiliki tujuan untuk berpikir, melakukan penalaran, menganalisis dan merenungkan sesuatu.

Peneliti telah melakukan pra riset yang dilakukan pada tanggal 14 November 2023, di Klinik Terapi Marvel Kid's dengan menggunakan teknik wawancara. Informan yang dipilih sesuai dengan kebutuhan peneliti yaitu terapis dan informan pendukung beberapa orang tua yang memiliki anak dengan gangguan Autisme. 3 (tiga) dari 6 (enam) terapis yang bertugas sudah paham dan menerapkan Komunikasi Terapeutik kepada kliennya, khususnya Anak Gangguan Autisme. Komunikasi terapeutik ini mereka gunakan untuk menjalin komunikasi dengan klien untuk membangun interaksi antara terapis dengan klien. Seluruh terapis tetap menggunakan komunikasi terapeutik untuk berkomunikasi dan menyampaikan apa pesan yang ingin disampaikan oleh terapis. Beberapa anak autisme yang masih kesulitan berbicara, menggunakan Komunikasi Terapeutik non verbal dan disesuaikan juga dengan Komunikasi Verbal. Tidak sedikit anak Autisme yang masih kesulitan berbicara.

Alasan mengapa orang tua memilih Marvel Kid's untuk menjadi tempat terapi anak mereka, selain karena biaya yang ekonomis, terapis yang ramah dan anak mudah merasa nyaman dengan terapis, dan ada terapi yang tidak ada di klinik terapi lainnya, yakni Terapi Psikologi. Dalam Terapi Psikologi ini, anak diajarkan untuk mengendalikan perilaku seperti emosi yang berlebih. Menggunakan stimulus bermain, instruksi untuk bisa memahami perintah. Jika anak sudah paham dengan instruksi maka anak

menggunakan stimulus imitasi atau menirukan. Adapun ketika anak melakukan imitasi untuk bisa menirukan bahwa ini baik dan ini tidak baik. Terapi psikologi ini juga membutuhkan komunikasi terapeutik agar terapis bisa berkomunikasi dengan anak gangguan autisme dan membangun sebuah interaksi yang diperlihatkan oleh anak autisme dalam merespon sesuatu yang dilakukan oleh terapis. Melalui komunikasi terapeutik inilah terapis bisa memahami apa yang dirasakan, apa yang dibutuhkan dan bagaimana respon anak autisme dalam proses terapi.

(Kementerian Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak 2018) anak-anak dengan *Autism Spectrum Disorder* di Indonesia diperkirakan mencapai 2,4 juta orang dengan penambahan penyandang baru 500 orang per tahun. Yayasan Autisme Indonesia juga menyatakan bahwa kasus autisme pada anak-anak mencapai 1 berbanding 150 pada jumlah kelahiran. Jumlah ini, dapat disimpulkan bahwa kasus Autisme di Indonesia perlu perhatian yang lebih, terutama karena kasus autisme ini termasuk golongan yang tidak dapat disembuhkan tetapi dapat dikurangi dengan gejalanya. Kota Surabaya, khususnya, yang merupakan kota kedua terbesar di Indonesia dengan angka pertumbuhan penduduk 2,06% tiap tahunnya. Jumlah penduduk di kota Surabaya tercatat pada 2020, sejumlah 2,971,300 jiwa dengan pertumbuhan kurang lebih 400 anak dengan autisme setiap tahunnya.

Komunikasi Terapeutik merupakan komunikasi yang merujuk pada komunikasi yang digunakan dalam rangka penyembuhan. Adapun tujuan dari komunikasi terapeutik sendiri adalah untuk membantu klien mencapai kondisi yang lebih baik. Biasanya digunakan untuk anak berkebutuhan khusus atau Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ). Tidak banyak yang paham akan komunikasi ini, biasanya terapis atau suster yang bisa memahami. Orang-orang yang berinteraksi langsung dengan mereka yang memiliki keterbelakangan. Salah satunya adalah Anak dengan Gangguan Autisme (Nurul Jannah, Husin, and Hakim 2018). Komunikasi terapeutik ini merupakan salah satu komunikasi yang bisa digunakan kepada beberapa

orang yang memiliki keterbelakangan, seperti Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ), anak berkebutuhan khusus, dan penyandang disabilitas lainnya. hKomunikasi terapeutik yang dilakukan terapis melibatkan pertukaran informasi pada dua tingkat verbal atau nonverbal. Pesan dikirim dan diterima secara bersamaan, komunikasi verbal meliputi pengaturan kata menjadi kalimat, konten serta konteks, dimana fasilitator dan anak autisme berinteraksi secara langsung, beratap muka secara sadar. Setiap manusia pasti berkomunikasi dengan orang lain, begitupun anak autisme, mereka menggunakan metode komunikasi yang berbeda dengan orang normal pada umumnya. Karena keterbatasan dan keterbelakangan yang mereka miliki, membuat mereka harus menggunakan metode komunikasi yang berbeda. Komunikasi terapeutik merupakan salah satu komunikasi yang bisa digunakan untuk anak berkebutuhan khusus, dan penderita gangguan mental lainnya. Karena komunikasi terapeutik memiliki beberapa teknik pendekatan yang digunakan untuk pasiennya termasuk autisme.

Autisme merupakan gangguan dalam perkembangan komunikasi, perilaku, interaksi sosial, tidak bisa mengamati dan mengolah informasi. Anak dengan gangguan autisme, bisa menghambat mereka dalam segi pendidikan, interaksi sosial, bahkan komunikasi. Tidak sedikit anak anak yang mengalami gangguan autisme ini. Tidak sedikit juga orang tua yang belum memahami secara baik apa itu autisme, dan juga penanganan seperti apa yang harus dilakukan. Anak autisme juga tidak lepas dari berkomunikasi dengan dunia luar, oleh karena itu tidak mudah untuk kita bisa berkomunikasi dengan mereka. Terapis merupakan salah satu orang yang menjadi mentor atau guru individual untuk anak autisme. Bentuk komunikasi yang digunakan oleh terapis adalah Komunikasi Terapeutik (Trisnawati 2022). Diperlukan tenaga bantuan yang profesional sebagai pendamping seperti terapis untuk meningkatkan beberapa keterampilan sosial-komunikatif anak-anak autisme. Terapis tersebut juga perlu memiliki beberapa keterampilan yang bisa digunakan untuk mencapai tujuan yang perlu dicapai oleh anak. Mengacu pada konsep komunikasi terapeutik,

proses dimana terapis secara sadar mempengaruhi atau membantu anak autisme untuk pemahaman yang lebih baik melalui komunikasi verbal atau nonverbal. Karena autisme memiliki gangguan yang beragam, diantaranya sosial dan komunikasi, maka dibutuhkan komunikasi terapeutik untuk menjalin komunikasi agar bisa berinteraksi dengan orang lain. Oleh karena itu, dibutuhkan seorang tutor atau terapis yang bisa mendampingi serta menjadi guru untuk anak autisme, agar bisa memperbaiki apa yang menjadi kekurangan mereka. Terapilah yang banyak berinteraksi dengan anak gangguan autisme, untuk membangun hubungan interaksi melalui komunikasi terapeutik.

Terapis merupakan salah satu mentor atau suster yang menangani anak autisme. Memiliki sifat yang individual. Agar fokus dari anak autisme tidak terpecah dan hanya berfokus kepada terapis masing masing dan perkembangan anak lebih optimal. Terapis juga harus memiliki pengetahuan lebih tentang pasien atau klien yang sedang dihadapi. Agar mendapat penanganan yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan klien atau pasien. Terapis sendiri juga memiliki kriteria terapi yang dilakukan, ada terapi wicara, terapi fisioterapi, terapi ABA. Itu semua merupakan contoh terapi yang dibutuhkan oleh anak autisme, agar perkembangan dan pertumbuhannya lebih baik. Mengingat anak autisme memiliki gangguan pada sosial, wicara, bahkan perilaku (Nurul Jannah, Husin, and Hakim 2018). Terapis yang berperan sebagai guru dan terapis bagi anak autisme harus memiliki keterampilan penggunaan verbal dan non verbal yang baik untuk berkomunikasi dengan anak berkebutuhan khusus, khususnya untuk anak autisme. Komunikasi terapeutik melibatkan penggunaan strategi spesifik yang mendorong anak autisme untuk berkomunikasi secara luas, mengkomunikasikan keinginan dan perasaannya secara sengaja. Hubungan antara terapis dengan anak autisme merupakan salah satu komponen penting dalam pencapaian tujuan komunikasi terapeutik. Terapis yang bisa memperkirakan bagaimana anak autisme akan bereaksi, dan bagaimana

mereka akan merespon kembali. Diharapkan nantinya ada hubungan interaksi yang terbangun diantara mereka.

Surabaya merupakan sebuah kota yang terletak di Provinsi Jawa Timur, Indonesia. Surabaya merupakan kota terbesar kedua di Indonesia setelah Kota Jakarta. Menurut Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia. Dengan angka pertumbuhan penduduk 2,06% tiap tahunnya. Jumlah penduduk di kota Surabaya tercatat pada 2020, sejumlah 2,971,300 jiwa dengan pertumbuhan kurang lebih 400 anak dengan autisme setiap tahunnya. Kota ini terletak 800 km sebelah timur Jakarta, atau 435 km sebelah barat laut Denpasar, Bali. Letak kota ini berada di pantai utara Pulau Jawa bagian timur yang berhadapan dengan Selat Madura serta Laut Jawa. Surabaya memiliki luas sekitar $\pm 335,28 \text{ km}^2$, dan memiliki jumlah penduduk sebanyak 2.972.801 jiwa penduduk pada tahun 2022. Surabaya merupakan salah satu daerah megalopolitan, Surabaya yang berpenduduk sekitar 10 juta jiwa, merupakan kawasan metropolitan terbesar kedua di Indonesia setelah Jabodetabek. Surabaya dan wilayah di Gerbang Kertosusila dilayani oleh sebuah bandar udara, yakni Bandar Udara Internasional Juanda yang berada 20 km di sebelah selatan kota, serta dua pelabuhan yang terkenal, yakni Pelabuhan Tanjung Perak dan Pelabuhan Ujung.

Marvel Kid's merupakan salah satu tempat terapi yang berada di Surabaya. Disini melayani beberapa terapi untuk anak berkebutuhan khusus, contohnya : Terapi wicara, terapi sosial, terapi kegiatan, terapi sensorik integrasi, terapi fisik/fisioterapi, terapi perilaku, edukasi khusus. Marvel Kid's menyediakan pelayanan terapi anak seperti Autism, *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD), *Attention Deficit Disorder* (ADD), downsyndrome, cerebral palsy dan problem pediatri lainnya sesuai kebutuhan dan jalur usia untuk mengejar keterlambatan perkembangan di usia anak tersebut. Marvel Kid's ini sudah berdiri sejak tahun 2018, dan tercatat sudah banyak sekali anak berkebutuhan khusus yang melakukan

terapi disini. Marvel Kid's memiliki beberapa tempat yang berada di Surabaya.

Beberapa penelitian terdahulu yang telah ditemukan oleh peneliti, merupakan penelitian yang juga meneliti tentang anak Autisme tetapi hanya berbeda objek dan tempat yang diteliti. Berikut peneliti cantumkan beberapa penelitian terdahulu yang telah peneliti telaah untuk bisa dijadikan referensi untuk penelitian ini dan juga sekaligus menjadi perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya :

1. Komunikasi Terapeutik Pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Di Sekolah Yang diteliti oleh Ike Junita Triwardhani Mahasiswi Universitas Islam Bandung dan ditulis pada tahun 2020. Dalam penelitian ini, mengungkapkan bahwasanya hambatan komunikasi yang terjadi pada ABK terdiri dari hambatan dalam memahami pelajaran, lambat dalam merespon guru, kesulitan beradaptasi, kesulitan dalam bersosialisasi, gangguan emosi dan perilaku, ketidakmandirian. Persamaan dari penelitian ini adalah sama sama menggunakan variable komunikasi terapeutik untuk anak ABK. Perbedaan yang terdapat dari penelitian ini adalah subjek yang saya teliti lebih detail yakni Anak Gangguan Autisme.
2. Komunikasi Terapeutik Terapis kepada Anak Berkebutuhan Khusus (Studi Deskriptif Komunikasi Terapeutik Terapis kepada Anak Penyandang Autisme pada Pusat Pelayanan Autis Provinsi Gorontalo). Yang ditulis oleh Muhammad Nur Iman H. Husain Mahasiswa Universitas Negeri Gorontalo pada tahun 2019. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 1) komunikasi terapeutik antara terapis dan anak penyandang autis, telah berlangsung dengan baik. 2) komunikasi yang terjalin antara terapis dan anak penyandang autis terbilang cukup afektif. 3) dengan menggunakan kesabaran dan ketulusan, aktivitas komunikasi terapeutik yang terjadi cukup baik. Persamaan dari penelitian ini adalah menggunakan variabel komunikasi terapeutik dan subjek yang di gunakan juga anak autism.

Perbedaan dari penelitian ini adalah tempat penelitian, dan tujuan penelitian. Dalam penelitian ini bertujuan untuk Mengetahui situasi, peristiwa, dan tindakan komunikasi terapeutik yang dilakukan terapis kepada anak yang berkebutuhan khusus agar dapat mudah berinteraksi. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui peran dan hambatan dari komunikasi terapeutik antara terapis dengan anak autism.

Komunikasi Terapeutik yang baik adalah jika terapis bisa menerapkan kepada anak autisme, dan perubahan yang terjadi pada anak autisme. Beberapa masalah yang ditemui adalah ketika terapis tidak paham dan tidak mengerti seberapa penting komunikasi terapeutik untuk anak autisme. Berangkat dari berbagai macam metode terapi yang ada di Marvel Kid's Surabaya, apakah komunikasi yang terjalin antara terapis dan anak autisme berjalan dengan baik dan dapatkah terapis membangun hubungan interaksi yang bisa didapatkan dari komunikasi terapeutik yang terjadi. Hambatan dan kelebihan apa yang ada dalam dampak komunikasi terapeutik ini.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dijabarkan, maka dapat disimpulkan bahwa masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah

1. Bagaimana komunikasi terapeutik antara terapis dengan anak gangguan Autism di Marvel Kid's?
2. Apa hambatan yang terjadi pada komunikasi terapeutik antara terapis dengan anak gangguan Autisme di Marvel Kid's?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditentukan, maka dapat dirumuskan bahwa tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui komunikasi terapeutik antara terapis dengan anak gangguan Autism di Marvel Kid's
2. Untuk mengetahui hambatan apa yang terjadi pada komunikasi terapeutik antara terapis dengan anak gangguan Autisme di Marvel Kid's

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka dapat memiliki manfaat untuk pihak-pihak yang terkait, antara lain sebagai berikut :

1.4.1 Manfaat Akademis

Hasil dari penelitian ini dapat menjadi acuan untuk beberapa tempat terapi, terapis dan juga mahasiswa Ilmu Komunikasi untuk bisa menggunakan Komunikasi terapeutik bagi anak gangguan autism. Selain itu, mahasiswa ilmu komunikasi bisa lebih mendalami komunikasi terapeutik untuk mendapatkan penelitian yang lebih luas dari penelitian ini.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Terapi

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan masukan baru yang lebih baru, kaya dan mendalam pada konselor terkait komunikasi terapeutik yang dilakukan dalam rangka pendampingan pada Anak Gangguan Autism. Memperluas pengetahuan dan menjadi bahan pertimbangan berkenan dengan komunikasi terapeutik terapi terhadap pendampingan Anak Gangguan Autism. Diharapkan pula dapat dijadikan bahan masukan bagi Klinik Terapi yang lain.

2. Bagi Keluarga

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi masukan positif untuk keluarga di Surabaya terkait Komunikasi Terapeutik pada Anak Gangguan Autism. Agar lebih memperhatikan Komunikasi yang dilakukan oleh Anak Gangguan Autism, dengan melihat dampak dan hasil yang didapat di Klinik Terapi.

3. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan ilmu pengetahuan tambahan untuk kalangan masyarakat guna lebih memahami bagaimana komunikasi terapeutik antara terapis dan anak Autisme. Adanya penelitian ini, peneliti berharap masyarakat bisa lebih memahami dan mengerti bagaimana kondisi anak Autisme, dan turut serta bisa membantu meringankan permasalahan mereka.